

BAB II

PROFESIONALISME GURU BIMBINGAN KONSELING DAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK

A. Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia disebutkan bahwa profession memiliki arti pekerjaan.¹ Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²

Secara sederhana, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka secara khusus dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan lainnya. Hal tersebut dipandang melalui proses pendidikan, dapat pula dipandang melalui proses latihan. Namun untuk pekerjaan profesional mengacu pada proses pendidikan bukan sekedar latihan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhi, makin tinggi pula derajat profesi yang disandanginya.³

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari,

¹John M. Echols dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 449.

²Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 14-15.

³Maylanny Christine, Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan, PT. Setia Purna Inves, Bandung, 2009, hlm. 7.

apakah memang ada yang patut ditaladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan peserta didik, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya.⁴

Untuk mewujudkan kinerja guru profesional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan, yaitu: (a) guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantab, (b) guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan anak, (c) guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai atas kerja yang kuat, (d) guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai, dan (e) guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan.⁵

Glickman dalam Bafadal menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (high level of abstract) dan motivasi kerja tinggi (high level commitment) komitmen lebih luas dari concern sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah ketempat yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada peserta

⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 42.

⁵Zainal Aqib, Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, Insan Cendekia, Surabaya, 2010, hlm. 147.

didik, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pendidikanpun sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatian terhadap peserta didik, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikanpun lebih banyak. Sedangkan tingkat abstraksi yang dimaksudkan disini adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya.⁶ Tuntutan profesionalitas dalam bekerja atau mengajar sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (QS. Al-An'am : 135)⁷

Ayat tersebut mengandung makna bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja. Dan mereka akan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Dengan bertitik tolak pada penjabaran profesionalisme guru di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik

⁶Ibrahim Bafadal, Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 5.

⁷Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 135, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 210.

dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan-landasan kependidikan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang berkemampuan (kompeten). Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan wewenang guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan segala kemampuan yang tinggi. Sebagai keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar membutuhkan seorang guru yang profesional.

2. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan tugas dan peran guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang berperan dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik tetapi juga sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan evaluator. Pendidik berarti guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional... Op.Cit.*, hlm. 15.

⁹Rugaiyah dan Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm 6.

yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya. Guru sebagai pelatih memiliki arti bahwa guru berperan dalam mengembangkan ketrampilan kepada peserta didik. Sebagai seorang pembimbing guru memiliki tugas dan peran mengarahkan atau membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru sebagai evaluator berarti guru sebagai pihak untuk menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya perbaikan bagi peserta didik di masa mendatang.¹⁰

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu

- a. Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama
- b. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.¹¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, “keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional... Op.Cit.*, hlm. 37.

¹¹Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Nomor: 03/V/PB/2010 Nomor: 14 Tahun 2010, hlm. 5.

Guru bimbingan dan konseling atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya.¹² Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.”¹³

Lebih lanjut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁴ Konselor tersebut bertugas secara profesional yaitu memang benar-benar telah dipersiapkan serta dididik secara khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling baik dalam pengetahuan, pengalaman, dan pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Profesionalisme layanan konseling harus terus dilakukan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan pengembangan bidang pekerjaan ini. Saat ini pekerjaan konseling sudah dapat dikategorikan sebagai pekerjaan profesional jika mengacu pada kriteria sebuah pekerjaan profesional. Konseling dikatakan sebagai pekerjaan profesional karena pekerjaan ini memiliki ciri-ciri khusus sebagai ciri keprofesionalitas diantaranya: (a) dapat mendefinisikan perannya secara jelas, (b)

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³Prayitno, Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 8.

¹⁴Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah, PT. Rineka Cipta, Jakarta 2008, hlm. 6

menawarkan layanan yang unik, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, (d) memiliki kode etik yang jelas, (e) memiliki hak untuk menawarkan layanan kepada masyarakat sesuai deskripsi profesinya dan (f) memiliki kemampuan untuk memonitor praktik profesinya.¹⁵

Seperti halnya pendidik lainnya yang menyelenggarakan tugasnya di area pendidikan dengan memberikan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, sampai pada penilaian hasil pembelajaran, guru bimbingan konseling juga merupakan pendidik yang bertanggung jawab dari mulai perencanaan program, penyusunan program, pelaksanaan program bimbingan dan konseling hingga pada evaluasi program tersebut dalam pelaksanaan tugasnya. Meskipun demikian fokus pengembangan pada peserta didik yang berbeda antara guru kelas/mata pelajaran dengan guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling melaksanakan tugasnya berfokus pada pengembangan diri peserta didik sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan tahap-tahap perkembangan melalui berbagai layanan-layanan seperti layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan/penyaluran, konseling baik kelompok maupun perseorangan, dan lain-lain. Dalam layanan-layanan tersebut digunakan materi layanan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan layanan yang diberikan untuk membelajarkan peserta didik sehingga ia mampu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling merupakan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dengan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

¹⁵Latipun, Psikologi Konseling, UMM Press, Malang, 2015, hlm. 21.

¹⁶W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, PT. Grasindo, Jakarta, 2006, hlm. 172.

3. Aspek dan Indikator Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan.¹⁷ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Sedangkan Depdiknas menjelaskan kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.¹⁸

Dengan demikian dari pengertian tersebut kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan kemampuan mengkoordinasikan unsure-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon, dalam Mulyasa yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman

¹⁷E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi), Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 37.

¹⁸Depdiknas, Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Lanjutan Pertama/Sekolah Menengah Atas, Dirjen Dikti: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2004, hlm. 8.

(understanding), kemampuan (skill), nilai Nilai (value), sikap (attitude), dan minat (interest). Aspek-aspek tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (knowledge); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru BK mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik.
- b. Pemahaman (understanding); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru BK yang akan melaksanakan layanan BK harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (skill); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru BK dalam memilih dan melatih konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.
- d. Nilai (value); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru BK dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur.
- e. Sikap (attitude); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (interest); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.¹⁹

Sedangkan menurut McClrland, Boyatzis, Spencer & Spencer dalam Prihadi aspek-aspek yang terkandung dalam definisi kompetensi yaitu:

- a. Motives adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. Motives “drive, direct, and select” perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lainnya.

¹⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi....Op.Cit.*, hlm. 38.

- b. Traits adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi dan informasi. Misalnya kontrol diri atas emosi merupakan respons-respons yang konsisten terhadap situasi pelaksanaan konseling.
- c. Self-concept. Dalam kategori ini tercakup sikap-sikap, values, atau self image seseorang. Contohnya, self-confidence dan belief seseorang bahwa ia dapat efektif dalam situasi apapun adalah bagian dari konsep orang itu mengenai dirinya. Nilai-nilai seseorang merupakan motives reaktif atau responden yang memprediksi apa yang dilakukannya dalam jangka pendek dan dalam situasi dengan orang-orang lain yang in charge.
- d. Pengetahuan. Kategori ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang content tertentu.
- e. Ketrampilan adalah kemampuan melakukan tugas fisik atau mental.²⁰

Guru bimbingan dan konseling/konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6. Seperti halnya guru dan tenaga pendidik profesional lainnya yang diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, guru bimbingan dan konseling/konselor juga diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang kemudian secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

²⁰Syaiful F. Prihadi, *Assessment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 92.

Kompetensi profesional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Adapun penjabaran kompetensi professional secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

- a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

Dalam aspek ini adapun indikator seorang guru BK mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah sebagai berikut: 1) Menguasai hakikat asesmen, 2) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, 3) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, 4) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalahmasalah konseli, 5) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, 6) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, 7) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, 8) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, 9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

- b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun

penguasaan pada aspek teoritik ini tidak akan fungsi dan manfaatnya apabila tidak diaplikasikan. Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, 2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, 3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, 4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, 5) Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Merancang program Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Adapun indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis kebutuhan konseli, 2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, 3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif

Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya. Demikian indikator seorang guru BK yang dapat dikatakan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif adalah 1) Melaksanakan

program bimbingan dan konseling, 2) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan konseling, 3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, 4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling

Penilaian adalah suatu kegiatan yang memiliki tahapan tertentu (berproses: mekanisme, prosedur, dan instrumen yang digunakan), dengan menyetengahkan pengumpulan dan pengolahan akan berbagai informasi. Kegiatan penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisienan ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut indikator dalam penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yaitu: 1) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, 2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, 3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, 4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

Guru BK/konselor merupakan sebuah profesi profesional. Sebagai sebuah profesi, guru BK memiliki sebuah etika profesi. “Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli”²¹

²¹Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 255.

4. Syarat-Syarat Menjadi Guru Bimbingan Konseling

Jabatan guru Bimbingan Konseling merupakan jabatan profesional, sebagai jabatan profesional guru harus memiliki kualifikasi yang ditetapkan dalam undang-undang. Jabatan profesional guru harus memiliki kriteria persyaratan profesional. Untuk memenuhi kriteria tersebut, guru harus memenuhinya sepanjang karier yang dijalankannya. Sebagai profesional, guru harus selalu memiliki sikap positif terhadap berbagai aspek yang dihadapi perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerja. Dalam jabatan profesional, guru bimbingan konseling harus selalu mengembangkan diri untuk memutakhir pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sesuai tuntutan tugas dan perkembangan zaman.²² Di dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian di bidangnya. Ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al-Isra' : 84)²³

Ayat di atas dimaksudkan bahwa sebuah jabatan menuntut keahlian khusus yang menjadikan seseorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Ditegaskan bahwa sekiranya ada seseorang yang lebih baik kemampuannya dalam menduduki atau melaksanakan sebuah tugas tertentu, maka orang dimaksud lebih diutamakan daripada yang lain, termasuk di dalamnya tugas mendidik yang menuntut profesionalisme.

Berbicara mengenai syarat-syarat apa saja yang dituntut bagi jabatan atau profesi konselor, hal ini menyangkut soal analisa jabatan atau

²²Rugaiyah dan Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan... Op.Cit.*, hlm. 143.

²³Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 84, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1985, hlm. 437.

pekerjaan. Analisa pekerjaan adalah prosedur untuk menentukan tugas-tugas dan hakekat pekerjaan serta jenis orang (berkaitan dengan keterampilan dan pengalaman) yang perlu diangkat untuk melaksanakannya, agar konselor dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, maka konselor harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktek.
- b. Dalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologis yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologinya terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya, karena jika jasmani dan psikisnya sakit akan mengganggu tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai sikap keuletan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap peserta didik yang dihadapinya, sikap ini akan membawa kepercayaan peserta didik.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah.
- f. Pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga seorang pembimbing mendapatkan hubungan yang sanggup bekerjasama dan membantu untuk kepentingan peserta didik.
- g. Guru pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan konseling.²⁴

Melalui syarat-syarat tersebut, konselor adalah pribadi yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam suatu hubungan dan aktifitas-aktifitas

²⁴Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling Studi Karier, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 40-41.

bantuan interpersonal. Melalui keterampilan dan keahliannya tersebut konselor akan merangkap berbagai teknik dan metode bantuan yang cocok dengan kebutuhan kliennya. Adapun menurut Tohirin, syarat-syarat menjadi guru pembimbing atau konselor adalah sebagai berikut:

- a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuknya prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien.
- b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan Seorang guru pembimbing atau konselor sekolah selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Srata satu (S1), S2, maupun S3. Atau sekurang-kurangnya mengikuti pendidikan atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.
- c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Pengalaman guru pembimbing atau konselor sekolah yang mengesankan, juga turut membantu upaya guru pembimbing atau konselor dalam mencari alternative pemecahan masalah peserta didik.²⁵

5. Peranan Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.²⁶

²⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 117-122.

²⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 114.

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan di luar kelas. Dalam layanan bimbingan, guru mempunyai beberapa tugas utama, sebagaimana dituangkan dalam kurikulum sekolah tingkat menengah atas tentang pedoman bimbingan dan penyuluhan.

a. Tugas Guru dalam Layanan Bimbingan di Kelas

Layanan bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengenali dirinya dalam semua aspek pribadi, untuk mendapat pendidikan yang serasi, dan untuk mendapat gambaran tentang hal-hal yang beratalian dengan lapangan kerja. Dalam rangka itulah, tujuan bimbingan di kelas agar para peserta didik bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri, menyiapkan kehidupan yang efektif, dan berkembang secara optimal.²⁷

Selain itu, perilaku guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru peserta didik menjadi kaku, keterbukaan peserta didik untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas, dan sebagainya. Oleh Karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar.²⁸ Sehubungan dengan itu, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- 1) Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.
- 3) Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- 4) Pemahaman peserta didik secara empatik.

²⁷Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2014, hlm. 200.

²⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan... Op.Cit.*, hlm. 107.

- 5) Penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai individu.
- 6) Penampilan diri secara asli tidak pura-pura di depan peserta didik.
- 7) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- 8) Penerimaan peserta didik secara apa adanya.
- 9) Perlakuan terhadap peserta didik secara permissive.
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu.
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan peserta didik menjadi individu yang lebih dewasa.
- 12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.²⁹

Abu Ahmadi sebagaimana dikutip Soetjipto dan Raffis Kosasi mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi setiap peserta didik merasaman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 2) Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku peserta didik yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

²⁹Ibid., hlm. 108.

5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan para peserta didik, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi peserta didik. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.³⁰

Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru konselor harus dipersiapkan agar: (1) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. (2) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.³¹

b. Tugas Guru dalam Operasional Bimbingan di Luar Kelas

Secara khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.³²

³⁰Ibid., hlm. 109.

³¹Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling... Op.Cit.*, hlm. 29.

³²Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ditjen PMPTK, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm. 8.

Untuk meningkatkan pelayanan bagi peserta didik, guru BK hendaknya membuat catatan lengkap tentang peserta didiknya, melakukan observasi dan mempelajari remaja, bekerja sama dengan para guru, mempelajari kebutuhan dan minat peserta didik, bekerja sama dengan orang tua peserta didik, melaksanakan bimbingan kelompok, melakukan usaha penyesuaian terhadap peserta didik, bertindak sebagai sponsor kegiatan peserta didik dan lain-lain.³³ Selain hal tersebut, tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- 1) Memberikan pengajaran perbaikan (remedial teaching).
- 2) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat peserta didik.
- 3) Melakukan kunjungan rumah (home visit).
- 4) Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk: Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain; Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok; Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama; Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas; dan Memupuk rasa kegotongroyongan.³⁴

Beberapa contoh kegiatan tersebut memberikan bukti bahwa tugas guru dalam kegiatan bimbingan sangat penting. Kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor saja. Tanpa peran serta guru, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terwujud secara optimal.

³³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar... Op.Cit.*, hlm. 201.

³⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan... Op.Cit.*, hlm. 110.

B. Penyesuaian Diri Peserta Didik

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Penyesuaian diri sangat diperlukan bagi setiap individu untuk merubah tingkah laku dan dari sifat kurang baik menjadi lebih baik. Setiap individu pastinya memiliki sisi negatif dalam dirinya, disinilah perlunya penyesuaian diri untuk beradaptasi demi menghilangkan sisi negatif tersebut.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat/memenuhi syarat.³⁵

Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup, dalam istilah psikologi penyesuaian diri disebut juga dengan istilah adjustment. Enung Fatimah menyatakan, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.³⁶

Menurut Satmoko sebagaimana dikutip Nur Ghufron dan Rini Risnawati, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinyu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai

³⁵Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 222.

³⁶Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 194.

tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menelaraskan hubungan individu dengan realitas.³⁷

Menurut Schneiders sebagaimana dikutip M. Ali dan M. Asrori menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (adaptation), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi.³⁸ Adapun menurut Gerungan, terdapat dua jenis penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuaian diri secara autoplastis

Kemampuan individu dalam mengubah beberapa aspek dari dirinya agar sesuai dengan keadaan lingkungan. Penyesuaian diri ini bersifat pasif karena aktivitas dilakukan individu ditentukan oleh lingkungan.

b. Penyesuaian diri secara alloplastis

Kemampuan individu dalam mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Penyesuaian ini bersifat aktif karena aktivitas individu mempengaruhi lingkungannya.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

³⁷Nur Ghufro dan Rini Risnawati, Teori-teori Psikologi, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 51.

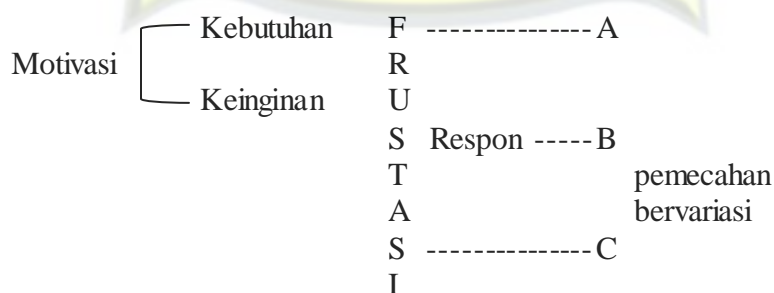
³⁸Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 175.

³⁹Gerungan, Psikologi Sosial, PT. Eresco, Bandung, 2006, hlm. 60.

2. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (life long), dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebafei suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustasi, membebaskan diri dari ketegangan.⁴⁰

Apakah seseorang berhadapan dengan penyesuaian sehari-hari yang sederhana atau suatu penyesuaian yang rumit, terdapat suatu pola dasar yang ter diri dari elemen-elemen tertentu. Contoh: seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan untuk mereduksi ketegangan/kebutuhan yang belum terpenuhi. Dia mungkin mencari kasih sayang di mana-mana, atau menghisap jarinya, atau bahkan tidak berupaya sana sekalim atau makan secara berlwbihan, sebagai respon pengganti bila kebutuhab-kebutuhab tidak terpenuhi secara wajar. Dalam beberapa hal, respon pengganti tidak tersedia, sehingga individu mencari suatu respon lain yang akan memuaskan motivasi dan mereduksi ketegangan. Situasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁴⁰Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ... Op.Cit.*, hlm. 222-223.

Berdasarkan diagram di atas, tampak bahwa elemen-elemen umum dan esensial dalam semua situasi frustrasi ialah: motivasi, frustrasi atau terhalangnya keinginan dan motif-motif, respon yang bervariasi, dan pemecahan untuk mereduksi masalah, frustrasi, atau ketegangan dengan beberapa bentuk respon.⁴¹

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa motivasi mengambil variasi bentuk dapat diarahkan kepada rintangan atau frustrasi yang disebabkan oleh beberapa aspek realitas misalnya: pembatasan orang tua, hambatan fisik, aturan sosial dan sebagainya. rintangan-rintangan ini menyebabkan individu meneliti cara-cara responnya yang berbeda-beda (A, B, dan C) sampai mendapatkan pemuasan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik masa remaja dapat dilihat dari tiga segi, yakni konsep masa remaja, keunikan para remaja dan kebutuhan para remaja. Masa remaja merupakan masa antara permulaan pubertas dan kedewasaan yang ditandai oleh tekanan dan ketegangan, sifat yang lebih sensitif, pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan, dan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Keunikan masa remaja bukan pada keremajaannya, melainkan pada individualitasnya yang berbeda-beda dalam berbagai aspek. Para remaja memiliki kebutuhan akan bantuan orang dewasa yang mengerti keadaan mereka, misalnya membuat keputusan sendiri, tetapi juga membutuhkan bimbingan orang dewasa, bebas dari dominasi orang dewasa dan sebagainya.⁴²

Individu atau peserta didik tidak selamanya berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena terkadang ada rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan

⁴¹Ibid., hlm. 223.

⁴²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar... Op.Cit.*, hlm. 127.

penyesuaian diri secara menyeluruh. Seperti yang kita ketahui, rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam diri atau mungkin dari luar diri peserta didik. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat atau penyesuaian diri yang salah.⁴³ Mengenai hal itu, dalam Fatimah menguraikan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah yaitu sebagai berikut:

a. Penyesuaian Diri yang Positif

Individu tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- 4) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya.
- 5) Mampu belajar dari pengalaman.
- 6) Bersikap realistis dan objektif.⁴⁴

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk upaya berikut ini.

- 1) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah yang secara langsung
Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya, seorang remaja yang hamil sebelum menikah akan menghadapinya secara langsung dan berusaha mengemukakan segala alasan kepada orang tuanya.
- 2) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)
Dalam situasi ini, individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya. Misalnya,

⁴³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ... Op.Cit.*, hlm. 224.

⁴⁴Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan ... Op.Cit.*, hlm. 195.

seorang peserta didik yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas membuat makalah akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.

3) Penyesuaian diri dengan trial and error

Dalam cara ini, individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Misalnya, seorang pengusaha mengadakan spekulasi untuk meningkatkan usahanya.

4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

Apa bila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya, gagal berpacaran secara fisik, ia akan berfantasi tentang gadis idamannya.

5) Penyesuaian diri dengan belajar

Dengan belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya. Misalnya, seorang guru akan berusaha belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.

6) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Dalam situasi ini, individu akan memilih berusahakan memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi.

7) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan ruginya.⁴⁵

⁴⁵Ibid., hlm. 198.

b. Penyesuaian Diri yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi Bertahan (Defence Reaction)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini yaitu: (a) Rasionalisasi yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya, (b) Represi yaitu berusaha menekan pengalamannya yang dirakan kurang enak ke alam tidak sadar, (c) Proyeksi yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima, (d) Sour Grapes (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan.

2) Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Reaksi-reaksinya tampak pada perilaku, diantaranya: Selalu membenarkan diri, Mau berkuasa dalam setiap situasi, Mau memiliki segalanya, Bersikap senang mengganggu orang lain, Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, Menunjukkan sikap menyerang dan merusak, Keras kepala dalam perbuatannya, Bersikap balas dendam, Memperkosakan hak orang lain, Tindakan yang serampangan, dan Marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku, diantaranya: berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu

ganja, narkoba, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil), dan lain-lain.⁴⁶

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Sebagaimana telah dipahami bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas.⁴⁷

Penyesuaian diri pada diri remaja sangatlah penting dimana penyesuaian diri pada masa ini dapat menentukan sikap dan psikologi remaja pada masa yang akan datang, dimana jika remaja sulit atau tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan dimana dia berada akan berdampak buruk pada perkembangan diri anak itu sendiri, baik pada masa penyesuaian atau pun pada masa yang akan datang. Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

- a. Mengantisipasi berbagai masalah yang akan muncul dalam proses penyesuaian diri remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- b. Mencegah berbagai pengaruh negatif yang menjadi kendala bagi perkembangan diri remaja.⁴⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah penentu penyesuaian diri yang meliputi faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi remaja secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

⁴⁶Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ... Op.Cit.*, hlm. 227-229.

⁴⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar... Op.Cit.*, hlm. 117.

⁴⁸Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan... Op.Cit.*, hlm. 197.

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan system otot, kesehatan, penyakit, dsb.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, social, moral, dan emosional.
- c. Penentuan psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri, frustasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentuan cultural termasuk agama.⁴⁹

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian, karena penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor-faktor ini adn tuntutan individu.

a. Kondisi Jasmaniah

Kondisi jasmaniah merupakan kondisi primer yang penting bagi proses penyesuaian diri (sistem saraf, kelenjar otot)

- 1) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam sistem syaraf, kelenjar dan otot menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku dan kepribadian.
- 2) Kondisi sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik.
- 3) Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihani dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ... Op.Cit.*, hlm. 229.

⁵⁰Ibid., hlm. 230.

b. Perkembangan Kematangan dan Penyesuaian Diri

- 1) Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual.
- 2) Pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Kondisi-kondisi perkembangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian seperti emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual.⁵¹

c. Penentu Psikologis terhadap Penyesuaian Diri

1) Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik dan sebaliknya.

2) Belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Sebagian besar respon dan ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh dari proses belajar daripada yang diperoleh secara diwariskan. Proses belajar ini akan berlangsung sepanjang hayat.

3) Determinasi diri

Dalam proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, orang itu sendiri menentukan dirinya, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri. Determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Ada beberapa orang dewasa yang mengalami pengalaman penolakan ketika masa

⁵¹Ibid., hlm. 231.

kanak-kanak, tetapi mereka dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif karena dapat menentukan sikap atau arah dirinya sendiri.

4) Konflik dan Penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan.⁵²

d. Lingkungan Sebagai Penentu Penyesuaian Diri

1) Rumah dan Keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri. Faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting. Kerena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

2) Hubungan Orang Tua dan Anak

Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat dipengaruhi penyesuaian diri antara lain: Menerima (acceptance), Menghukum dan disiplin yang berlebihan, Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta Penolakan.

3) Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik, sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

4) Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola

⁵²Ibid., hlm. 232-233.

penguasaan diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku yang menyimpang bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas).

5) Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para peserta didik. Suasana disekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak disekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.⁵³

e. Kultur dan Agama Sebagai Penentu Penyesuaian Diri

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian diri. Contohnya tata cara kehidupan di sekolah, di masjid dan sebagainya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama memberi tuntunan, konsep dan falsafah hidup yang meyakinkan dan benar. Oleh pemilikan semua ini orang akan memperoleh arti hidup, kemana tujuan hidup, apa yang dicari dalam hidup ini dan bagaimana ia harus berperan dalam hidup sehingga hidupnya di dunia tidak sia-sia.⁵⁴

⁵³Ibid., hlm. 233-235.

⁵⁴Ibid., hlm. 235-236.

5. Korelasi Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik

Sekolah pada saat sekarang, tugasnya tidak terbatas pada pengetahuan dan informasi serta memasukkannya kedalam kehidupan, tetapi ia akan menjadi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Guru tugasnya tidak hanya mengajar di kelas, melainkan menjadi pembentuk hari depan, ia adalah orang pertama yang membentuk kehidupan, menuntut dari setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Peran sekolah pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan peran keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika peserta didik terdapat masalah. Oleh karena itu disetiap sekolah lanjutan menunjuk wali kelas yaitu guru yang membantu peserta didik jika mereka menghadapi kesulitan dalam pembelajaran terutama guru bimbingan konseling (BK) dituntut profesional agar bisa membantu peserta didik yang mempunyai masalah, yakni masalah pribadi dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap berbagai tuntutan sekolah.⁵⁵

Masalah penyesuaian diri di sekolah akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah lanjutan pertama maupun lanjutan atas. Mereka mungkin akan mengalami masalah penyesuaian diri dengan guru, teman sekolah, dan mata pelajaran. Sebagai akibatnya, prestasi belajar mereka menjadi menurun dibandingkan dengan prestasi di sekolah sebelumnya. Maka dari itu perlu guru bimbingan dan konseling (BK) yang profesional untuk membantu segala kemungkinan masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik terutama kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X, dan guru BK sangat berhubungan dengan penyesuaian diri peserta didik.

⁵⁵Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan ... *Op.Cit.*, hlm. 213.

6. Pengaruh Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik

Bimbingan konseling mempunyai beberapa layanan yang diberikan kepada anak didik, diantaranya yakni layanan orientasi, layanan informasi layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.⁵⁶ Mengingat dari objek penelitian di kelas X, maka di madrasah tersebut lebih ditekankan pada pemberian layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan yang pertama adalah layanan perkenalan atau bisa disebut sebagai layanan orientasi. Layanan ini digunakan untuk memperkenalkan peserta didik pada lingkungan yang baru dimasukinya, dalam hal ini yakni lingkungan sekolah⁵⁷. Layanan orientasi diberikan kepada peserta didik yang baru memasuki lingkungan sekolah, agar peserta didik mengetahui bagaimana keadaan, sarana dan prasarana, maupun peraturan-peraturan sekolah yang baru masukinya. Dan dengan adanya layanan orientasi ini, peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

Sebagai tindak lanjut dari layanan orientasi, bimbingan dan konseling disekolah memberikan layanan informasi. Layanan informasi dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan diri secara optimal, untuk itu perlu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Pemberian layanan informasi merupakan pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik untuk berfikir rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya.⁵⁸

⁵⁶Dewa Ketut Sukardi. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 43.

⁵⁷Akhmad Muhaimin Azzel, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 61.

⁵⁸WS. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan ... *Op.Cit.*, hlm. 310.

Diharapkan setelah diberi layanan informasi, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah terjadi hubungan yang baik sehingga dapat menciptakan suasana harmonis. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pertama yakni lingkungan sekolah. Pembentukan kebebasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Melalui layanan informasi merupakan salah satu usaha sekolah dalam pembentukan kebiasaan untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri secara optimal terutama di sekolah.

Oleh sebab itu, peran guru BK yang profesional sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri peserta didik kelas X yang sedang membutuhkan sosialisasi dan pemahaman diri terhadap lingkungan baru. Kelas X dimana peserta didik baru menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekolah, peserta didik disini berasal dari berbagai latar belakang, berbagai sifat dan karakter, mereka diharuskan untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dengan baik, belum lagi mereka dituntut untuk bisa mengikuti semua mata pelajaran yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Maka, dengan adanya sosialisasi yang baik dan maksimal diharapkan peserta didik mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru dan semua itu tidak terlepas dari guru BK yang profesional.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan yaitu:

Pertama, M. Agus Slamet Wahyudi dengan judul penelitiannya “Profesionalisme Guru BK di *SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru BK SMP Negeri 3 Depok

ada tiga kategori, (1) peningkatan pengembangan keahlian melalui organisasi profesi bimbingan dan konseling yaitu ABKIN dan melalui MGBK, (2) ditunjang dengan anggota aktif ABKIN dan MGBK, (3) mengikuti kegiatan workshop maupun seminar yang terkait dengan bimbingan dan konseling. Menjalinkan hubungan dengan sesama profesi guna mempelajari teknologi terbaru terkait bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk pengembangan rasa tanggung jawab dengan menjalankan semua program yang telah tersusun di satuan layanan bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Depok, Terkait pengembangan kerja guru BK, berbekal pengalaman yang mengajar bimbingan dan konseling lebih dari lima tahun membuat pribadi guru BK mantap dan stabil dalam mengemban tugasnya, sesuai kode etik yang telah diterapkan. Adapun kerjasama yang dilakukan guru BK dengan guru lain meliputi untuk mengidentifikasi masalah peserta didik, dimulai dari guru mata pelajaran dilanjutkan oleh wali kelas, selanjutnya ditangani oleh guru BK. Hal ini diupayakan guna memudahkan peserta didik untuk mencapai mutu dan kualitas yang lebih baik. Dari pihak kepala sekolah selalu mengapresiasi serta mengontrol kegiatan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK. Baik sifatnya penambahan maupun sudah terstruktur dalam kurikulum.⁵⁹

Kedua, Yusriya Inayati, dengan judul penelitiannya "Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Penyesuaian Diri Peserta didik Kelas X di MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil rata-rata jawaban angket dari variabel X ditemukan nilai sebesar 59,1750, setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori masuk dalam interval baik yaitu pada interval 50-64. Terbukti bahwa layanan informasi dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah tujuan mereka. Dari variabel Y ditemukan nilai sebesar 61,5. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori masuk dalam interval baik yaitu interval 50-64. Hal ini

⁵⁹M. Agus Slamet Wahyudi, Profesionalisme Guru BK di SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

terbukti dengan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, juga peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan korelasi antara variabel X dan Y, dengan nilai korelasi $r_o = 0,497$, ketika dikonsultasikan dengan r_{hitung} taraf signifikan 5% (0,403) diperoleh hasil $r_o > r_t$ dengan keputusan diterima/signifikan, dan termasuk kategori cukup atau sedang. Dan pengaruh antara variabel X dan Y mempunyai nilai determinasi sebesar $= 0,427$ (24,7%), artinya layanan informasi dalam bimbingan dan konseling memberi pengaruh sebesar 24,7% terhadap penyesuaian diri, sedangkan sisanya 75,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁶⁰

Ketiga, Nur Alimah dengan judul penelitiannya “Pengaruh Layanan Orientasi dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil nilai rata-rata angket untuk layanan orientasi (X_1) adalah sebesar 37,7429 yang masuk dalam interval 37-42 berkategori baik, dan kepribadian peserta didik (X_2) memiliki rata-rata sebesar 30,2854 termasuk dalam interval 30-42 berkategori baik, sedangkan penyesuaian diri peserta didik kelas X (Y) memiliki rata-rata sebesar 36,5857 termasuk dalam interval 36-40 juga berkategori baik. Dari hasil uji t hubungan antara X_1 dan Y yang menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($4,511 > 1,9955$) dan persamaan regresinya adalah $Y = 20,330 + 0,431X_1 + e$, efektif untuk peramalan, dengan hasil sebesar 0,480 yang artinya terdapat pengaruh yang cukup signifikan. Dari hasil uji t dari hubungan antara X_2 dan Y menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($5,278 > 1,9955$) dan persamaan regresinya adalah $Y = 18,516 + 0,597 X_2 + e$, efektif untuk peramalan dengan hasil sebesar 0,539, yang artinya terdapat pengaruh yang cukup signifikan.⁶¹

⁶⁰Yusriya Inayati, Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X di MA NU BANAT Kudus Th Pelajaran 2006/2007, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus.

⁶¹Nur Alimah, Pengaruh Layanan Orientasi dan Kepribadian terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus.

Keempat, Ulfah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya”. Hasil penelitian secara statistik menunjukkan bahwa didapatkan t-hitung sebesar 7,817 dengan $df = 22$, dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan t-hitung sebesar 1,717 dan pada tingkat signifikansi 1% didapatkan t-tabel sebesar 1,321. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% maka H_0 ditolak. $H_a = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga Rata-rata data pretest dan data posttest layanan responsif adalah berbeda secara signifikan. Dengan demikian program bimbingan dan konseling pribadi sosial dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik terhadap keragaman budaya secara signifikan. Karena itu, implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah tidak hanya dilakukan dengan dipadukan dalam aktivitas lain, seperti dengan kegiatan akademis dan ekstrakurikuler tetapi akan lebih baik apabila dilakukan secara khusus dan fokus agar kedepannya peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memahami diri secara positif, tetapi memiliki orientasi kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik serta mampu penghargaan terhadap perbedaan peserta didik yang lainnya. Keberhasilan peningkatan kemampuan penyesuaian diri peserta didik terhadap keragaman budaya ini tidak terlepas dari kualitas program yang dikembangkan. Sebab program bimbingan dan konseling yang dikembangkan secara baik akan mendorong pelaksanaan layanannya dengan lancar, efektif, efisien, serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses, maupun hasil. Program bimbingan yang disusun secara baik dan matang memberikan banyak keuntungan, baik bagi peserta didik yang mendapatkan pelayanan maupun bagi guru pembimbing atau staf bimbingan yang melaksanakannya.⁶²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sekarang

⁶²Ulfah, Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya, Jurnal Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, ISSN 1412-565X, 2011.

yang akan dilakukan peneliti. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dianalisis sebagai berikut:

Pertama, persamaan penelitian yang dilakukan M. Agus Slamet Wahyudi “Profesionalisme Guru BK di SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta” dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas bagaimana profesionalisme guru BK. Perbedaan penelitian ini yakni jika M. Agus Wahyudi menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengarah pada pengaruh profesionalisme guru bimbingan dan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik.

Kedua, persamaan penelitian yang dilakukan Yusriya Inayati, “Pengaruh Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X di MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007” dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian Yusriya Inayati dengan penelitian yang akan diteliti ini yakni jika Yusriya Inayati lebih membahas pengaruh layanan informasi dalam bimbingan dan konseling terhadap penyesuaian diri peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik utamanya penyesuaian diri di lingkungan baru sekolah.

Ketiga, persamaan penelitian yang dilakukan Nur Alimah “Pengaruh Layanan Orientasi dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011” dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian Nur Alimah dengan penelitian yang akan diteliti ini yakni jika Nur Alimah lebih membahas pengaruh layanan orientasi dan kepribadian terhadap penyesuaian diri peserta didik sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap tingkat kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik.

Keempat, persamaan penelitian yang dilakukan Ulfah “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan

Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya” dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas bagaimana profesionalisme guru BK dan kemampuan penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya yakni jika Ulfah menggunakan membahas profesionalisme guru bimbingan dan konseling dalam penyesuaian diri terhadap keragaman budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan mengarah kepada pengaruh profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik di lingkungan baru sekolah.

D. Kerangka Berfikir

Terkait mengenai profesionalisme guru, lebih-lebih guru BK yang mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya. Dalam peraturan pemerintah menyebutkan, beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor pada pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

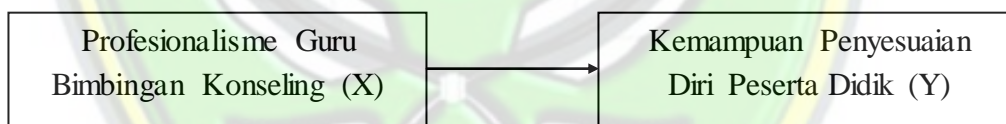
Memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang, ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba buta. Buta tentang arah yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru, di sekolah mereka belum mengenal lingkungan yang baru dimasukinya. Penyesuaian diri merupakan upaya dari manusia untuk mengikuti aturan, norma-norma yang berlaku dilingkungan sekitar individu. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini, sampai sering dijumpai pernyataan “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah berjuang untuk penyesuaian”. Individu setiap hari perlu

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terjalin hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungan.

Peserta didik MA yang tergolong dalam usia remaja, mereka masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan serta mempunyai kecenderungan kurang stabil secara psikis. Remaja menyukai akan hal-hal yang baru kemudian menirunya, hal tersebut dalam rangka pencarian identitas diri dan originalitas diri menuju aktualisasi diri agar dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan melihat keadaan tersebut, untuk dapat membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas jika profesionalisme guru bimbingan konseling memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian diri peserta didik artinya tidak ada gangguan dalam belajar pada peserta didik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, jika peserta didik terdapat kesulitan dalam belajar dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka profesionalisme guru bimbingan konseling tidak mempengaruhi

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang diharapkan. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti menerapkan prosedur-prosedur statistik di mana di dalamnya peneliti mendeskripsikan dugaan-dugaannya terhadap populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian.⁶³

⁶³John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2014, hlm. 197.

Selanjutnya untuk mengetahui kebenaran hipotesis, maka dilakukannya penelitian dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, jika dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri pada Peserta Didik Kelas X di MA NU Banat Kudus”, dalam hal ini dapat digunakan hipotesa:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yakni hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X.

2. Hipotesis Nihil/nol (H_0)

Yakni hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi: tidak ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru bimbingan konseling terhadap kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X.